

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal (Djamarah, 2011).

Cronbach dalam (Sardiman, 2012) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingskey dalam (Djamarah, 2011) mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (In the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Menurut Slameto (1995) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Hakikat Belajar

Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata “perubahan” atau *change*. *Change* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang bila di Indonesia berarti “perubahan”.

Ketika kata “perubahan” dibicarakan dan dipermasalahkan maka pembicaraan sudah menyangkut permasalahan mendasar dari masalah belajar. Apa pun formasi kata dan kalimat yang dirangkai oleh para ahli untuk memberikan pengertian belajar, maka intinya tidak lain adalah masalah “perubahan” yang terjadi dalam diri individu yang belajar.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu telah dikatakan belajar.

Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minuman-minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan dan sebagainya, bukanlah kategori belajar yang dimaksud. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar (Djamarah, 2011).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut (Slameto, 1995).

1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

a. Faktor Keluarga

Mahasiswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar mahasiswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya mahasiswa dalam masyarakat. Faktor ekstern yang tergolong pada faktor masyarakat yaitu kegiatan mahasiswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

c. Faktor Kampus

Faktor kampus yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin waktu, matakuliah dan waktu kuliah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

2. Faktor Intern

Didalam faktor intern ini terbagi menjadi tiga faktor, yaitu :

a. Faktor Jasmaniah

Faktor internal yang tergolong dalam faktor jasmaniah meliputi dua faktor yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-

faktor itu adalah : Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat untuk melakukan sesuatu hilang.

2. Prestasi Belajar

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dan dosen. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pelatihan dan pengajaran. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, dimana pada proses tersebut diharapkan adanya sebuah *feedback* yang didapatkan oleh mahasiswa, *feedback* dari sebuah pembelajaran tersebut adalah diukur dengan hasil/prestasi belajar nya.

Prestasi Belajar terdiri dari 2 kata yaitu “prestasi” dan “belajar” yang memiliki arti berbeda. Prestasi adalah hasil yang di dapatkan dari sebuah proses yang kita lakukan, sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan nya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses mengajar tersebut (Syah, 2013).

Prestasi belajar adalah kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari mahasiswa adalah hasil yang telah dicapai oleh mahasiswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan (Syah, 2013).

Setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu

indikator terjadi perubahan dalam diri mahasiswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir semester.

Winkel (1989) dalam Irwanto (2015) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Gunarso (1993) dalam Irwanto (2015) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar dan lagi menurut Syah (2013) Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.

Menurut Siregar & Nara (2014) Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dari dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam

pembentukan perubahan perilaku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan interaksi lingkungan belajar (Irham & Wiyani) 2013).

Menurut Syah (2013) Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah diperoleh mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi dan penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa. Kemajuan prestasi belajar mahasiswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh dosen.

Semua pelaku pendidikan (mahasiswa, orangtua dan dosen) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi tetapiterdapatjuga mahasiswa yang

mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh mahasiswa dipengaruhi banyak faktor.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri mahasiswa maupun luar diri mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor Internal, Eksternal dan Pendekatan Belajar. Berikut tabel ragam faktor dan elemen yang mempengaruhi prestasi belajar :

Tabel 2. 1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal Mahasiswa	Eksternal Mahasiswa	Pendekatan Belajar Mahasiswa
1. Aspek Fisiologis ✓ Sehat Jasmani ✓ Mata &Telinga 2. Aspek Psikologis ✓ Intelegensi ✓ Sikap ✓ Minat ✓ Bakat ✓ Motivasi	1. Lingkungan Sosial ✓ Keluarga ✓ Dosen& Staff ✓ Masyarakat ✓ Teman 2. Lingkungan Nonsosial ✓ Rumah ✓ Kampus ✓ Peralatan ✓ Alam	1. Pendekatan Tinggi ✓ Speculative ✓ Achieving 2. Pendekatan Sedang ✓ Analytical ✓ Deep 3. Pendekatan Rendah ✓ Reproductive ✓ Surface

Sumber : Syah (2013)

Faktor-faktor di atas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa, maka sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri mahasiswa yang meliputi

strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

b. Tujuan Evaluasi Prestasi Belajar

Tujuan-tujuan evaluasi prestasi belajar adalah sebagai berikut (Syah, 2013) :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam suatu kurun waktu belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi dosen dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku mahasiswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar mahasiswanya itu.
2. Untuk mengetahui posisi dan kedudukan seorang mahasiswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan dosen sebagai alat penentu apakah mahasiswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan mahasiswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, dosen akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha mahasiswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

4. Untuk mengetahui segala upaya mahasiswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan dosen sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan mahasiswa.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan dosen dalam proses mengajar-belajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan dosen tidak mendorong munculnya prestasi belajar mahasiswa yang memuaskan, dosen amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Nasution, dkk (1993) dalam Djamarah (2011) mengungkapkan bahwa belajar itu bukanlah merupakan suatu aktivitas yang berdiri sendiri namun ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya. Unsur-unsur atau faktor tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 2

Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi dan Elemennya	
Eksternal Mahasiswa	Internal Mahasiswa
1. Lingkungan a. Alami b. Sosial Budaya 2. Instrumental a. Kurikulum b. Program c. Sarana & Fasilitas d. Dosen	1. Fisiologis a. Kondisi Fisiologis b. Kondisi Pancaindra 2. Psikologis a. Minat b. Kecerdasan c. Bakat d. Motivasi e. Kemampuan kognitif

Sumber : Djamarah (2011)

d. Prinsip-Prinsip Evaluasi Hasil Belajar

Agar hasil evaluasi dapat bermanfaat dengan baik dan menggambarkan kondisi proses pembelajaran dan beberapa faktor yang mempengaruhinya, proses evaluasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan hasil belajar yang perlu diperhatikan menurut Sugiharto, dkk (2007) dalam Irham & Wiyani (2013) sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Evaluasi Secara Berkesinambungan

Berkesinambungan artinya proses evaluasi harus dilaksanakan secara terus-menerus, baik secara materi maupun waktu pelaksanaannya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kepastian dan kemantapan penilaian evaluasi. Kesinambungan evaluasi dilakukan baik dari segi materi maupun waktu pelaksanaan. Hal ini disebabkan, proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara

berkesinambungan akan membantu dosen untuk memperoleh kepastian dan kemantapan keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran yang akan digunakan dalam menentukan langkah dan merumuskan kebijakan untuk proses pembelajaran selanjutnya (Sudijono, 2005) dalam Irham & Wiyani (2013).

2. Pelaksanaan Evaluasi Secara Komprehensif

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara komprehensif bermakna bahwa proses evaluasi diharapkan mampu menilai dan memahami seluruh aspek pembelajaran. Keseluruhan aspek pembelajaran tersebut mampu menilai dan mengukur perkembangan hasil belajar mahasiswa, baik secara kognitif, afektif, psikomotorik. Sesuai dengan tujuan awal proses pembelajaran dan tujuan umum pendidikan.

3. Pelaksanaan Evaluasi Secara Objektif

Menurut Sugiharto, dkk (2007) dalam Irham & Wiyani (2013) pelaksanaan evaluasi yang objektif artinya proses evaluasi hanya menunjukkan pada aspek-aspek yang akan dinilai sesuai dengan keadaan dan kondisi yang sebenarnya. Evaluasi akan dapat dikatakan objektif apabila pemberian penilaian terhadap satu objek hanya ada satu interpretasi

4. Penggunaan Alat Pengukur yang Baik dalam Evaluasi

Kualitas atau mutu pendidikan dan proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil evaluasi. Alat pengukur yang baik menentukan hasil pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Oleh sebab itu, agar hasil evaluasi menjadi baik, dibutuhkan alat evaluasi atau alat pengukur yang baik.

e. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2013) “Pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar mahasiswa”. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar mahasiswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar :

Tabel 2. 3

Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
	2. Dapat menunjukan Kembali	2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat Mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa/Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap Menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting & bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui & meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) & proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif & proyektif 2. Observasi
C. Karsa/Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber : Syah (2013)

3. Gaya Mengajar Dosen

Mengajar adalah tugas utama dosen yang didalamnya terkandung komponen kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dosen. Dalam pembelajaran dikelas, dosen mempunyai karakteristik tertentu dalam menyampaikan mata kuliah yang dibimbingnya. Karakteristik tersebut adalah gaya mengajar.

Arifin (1978) dalam Syah (2013) mengungkapkan mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada mahasiswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Definisi ini menekankan pada penguasaan pengetahuan (bahan pelajaran) belaka. Nuansa yang terdapat dalam definisi ini adalah adanya pengembangan penugasan mahasiswa atas materi pelajaran. Namun, citra pengajaran yang hanya terpusat pada dosen masih juga tergambar sangat jelas. Dengan demikian, mahasiswa selaku peserta didik dalam definisi Arifin diatas, tetap tidak atau kurang aktif.

Tyson dan Carol (1970) dalam Syah (2013) mendefinisikan mengajar adalah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara mahasiswa dan dosen yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Sehubungan dengan definisi itu, Tyson dan Carol menetapkan sebuah syarat, yakni apabila interaksi antarpersonal (dosen dan mahasiswa) didalam kelas terjadi dengan

baik, maka kegiatan belajar akan terjadi. Sebaliknya, jika interaksi dosen-mahasiswa buruk, maka kegiatan belajar mahasiswa pun tidak sesuai dengan harapan.

Gaya mengajar merupakan salah satu faktor tersampainya materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sardiman, 2012).

a. Ciri-Ciri Hasil Pengajaran yang Dikatakan Baik

Adapun hasil mengajar yang dikatakan betul-betul baik adalah sebagai berikut :

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh mahasiswa. Dalam hal ini dosen akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para mahasiswa yang akan menghadapi ujian.
2. Hasil itu merupakan “asli” atau “otentik” pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu dibagi mahasiswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap mahasiswa, sehingga akan dapat memengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.

Dari penjelasan diatas, gaya mengajar dosen dapat dikaitkan dengan gaya kepemimpinan. Kepemimpinan adalah proses di mana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai

tujuan bersama, sedangkan gaya mengajar adalah bagaimana cara atau metode seorang dosen mengajar, menyampaikan materi dan mempengaruhi mahasiswa nya agar bisa tercapai nya hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, maka kehidupan di kelas , khususnya didalam proses belajar mengajar, hubungan antara dosen dan mahasiswa itu hendaknya tidak selalu merupakan hubungan hierarki, akan tetapi potensi dosen dan potensi mahasiswa kiranya dapat sama-sama dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Seorang dosen dalam kaitannya dengan hal ini, hendaknya membimbing dan mempengaruhi agar mahasiswa-mahasiswi nya melaksanakan kegiatan yang relevan dan efisien (Anwar, 1990).

Gaya kepemimpinan bisa dijadikan sebagai indikator gaya mengajar dosen yaitu gaya mengajar otoriter, gaya mengajar Laissez faire, gaya mengajar demokratis, gaya mengajar autoritatif. Terdapat persamaan antara gaya mengajar dan kepemimpinan dimana kedua nya sama-sama bekerja untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan.

b. Macam-Macam Gaya Mengajar Dosen

Terdapat beberapa gaya mengajar dosen yang dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yaitu Otoriter, Laissez faire, Demokratis, dan Autoritatif. Adapun penjelasan dari masing-masing gaya mengajar tersebut adalah :

1. Otoriter secara harfiah berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam proses pembelajaran dosen yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para mahasiswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Memang diakui kebanyakan dosen yang otoriter dapat mengajarkan tugasnya dengan baik dalam arti sesuai rencana.
2. *Laissez faire*, dosen *laissez faire* padanya adalah individualis (paham yang menghendaki kebiasaan pribadi). Dosen yang berwatak ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan cara pembelajaran secara seenaknya, ia tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun memiliki kemampuan yang memadai. Keburukan lain yang juga disandang adalah kebiasaan rutusnya menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil.
3. Demokratis, arti demokratis adalah bersifat demokrasi, yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Dosen yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai dosen yang paling baik dan ideal. Alasannya, dibanding dosen-dosen lainnya dosen ragam demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri.
4. Autoritatif artinya berwibawa karena adanya kewenangan baik berdasarkan kemampuan maupun kekuasaan yang diberikan. Dosen

yang autoritatif adalah dosen yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan studi yang diampunya maupun kekuasaan yang diberikan. Dosen yang autoritatif adalah dosen yang memiliki dasar-dasar pengetahuan baik pengetahuan studi yang diampunya maupun pengetahuan umum. Dosen seperti ini biasanya ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada para mahasiswa dan kesenangan mengajak kerjasama dengan mahasiswa jika diperlukan dalam mengiktiarkan cara terbaik untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.

Berikut adalah tabel penjelasan lebih rinci mengenai gaya kepemimpinan dosen dalam proses mengajar belajar.

Tabel 2. 4

Macam-macam gaya kepemimpinan dosen dalam PMB

Ragam Dosen	Ciri Khas Dosen
1. Otoriter (Authoritarian)	<ul style="list-style-type: none"> • Berwatak otoriter (sewenang-wenang) • Keras & kaku dalam mengarahkan aktivitas PMB • Menghambat kebebasan akademik mahasiswa
2. Laissezfaire	<ul style="list-style-type: none"> • Berwatak individualistis (Mementingkan diri sendiri) • Sering mengubah aktivitas PMB secara seenak nya • Sering menimbulkan pertengkaran
3. Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Berwatak sangat demokratis • Suka bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat dan para mahasiswa • Sering memberikan peluang akademis kepada para mahasiswa
4. Autoritatif	<ul style="list-style-type: none"> • Berwatak cukup demokratis • Lebih berwibawa dari dosen ragam ke-1, ke-2, dan ke-3

Ragam Dosen	Ciri Khas Dosen
	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih disegani para mahasiswa dan lebih efektif dalam memerintah dan memberi anjuran

Sumber :Syah, 2013

c. Dampak Positif dari Proses Mengajar yang Optimal terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil positif yang diperoleh mahasiswa, ketika hasil belajar yang dicapainya diperoleh melalui proses belajar mengajar yang optimal sebagai berikut (Rajagukguk, 2015) :

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada mahasiswa. Mahasiswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya tidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang apabila ia berusaha sebagaimana seharusnya. Ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tidak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesungguhannya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan memperoleh informasi dan

pengetahuan lain, kemampuan dan kemauan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

4. Hasil belajar diperoleh mahasiswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap dan apresiasi) serta ranah psikomotoris (keterampilan atau perilaku). Ranah kognitif terutama adalah hasil belajar yang diperolehnya sedangkan ranah afektif dan psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya. Baik efek instruksional maupun efek nurturant atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
5. Kemampuan mahasiswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapai maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu dan sadar bahwa tinggi atau rendah hasil belajar yang dicapainya tergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, yaitu : (1) Motivasi dipandang sebagai proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. (2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-

petunjuk dari tingkah lakunya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2011) Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hamalik (1992) dalam Djamarah (2011) mengungkapkan perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar (Djamarah, 2011). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri mahasiswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi. Menurut McClelland seseorang dianggap mempunyai motivasi apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi. McClelland menguatkan pada tiga kebutuhan yaitu :

1. Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Ia menentukan tujuan yang wajar dapat memperhitungkan resiko dan ia berusaha melakukan sesuatu secara kreatif dan inovatif.
2. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya bersahabat.
3. Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya, serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (2009) mengungkapkan definisi motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tercapai.

Motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat dari : (1) Minat dan perhatian mahasiswa terhadap mata kuliah. (2) Semangat mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. (3) Tanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya. (4) Reaksi yang

ditunjukkan mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan dosen. (5)
Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan
(Sudjana, 1991)

c. Model Motivasi ARCS

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) dalam Siregar & Nara (2014) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut ARCS model yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Kepercayaan Diri), *Satisfaction* (Kepuasan). Dalam proses belajar dan pembelajaran, keempat kondisi motivasional tersebut sangat penting di praktikkan untuk terus dijaga sehingga motivasi mahasiswa terpelihara selama proses belajar dan pembelajaran.

1. Attention

Attention (perhatian) yaitu dorongan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks.

2. Relevance

Relevance (Relevansi) yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi mahasiswa.

3. Confidence

Confidence (Kepercayaan Diri) yaitu merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil.

4. Satisfaction

Satisfaction (Kepuasan) merupakan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, mahasiswa akan termotivasi untuk terus berusaha untuk mencapai tujuan yang serupa.

d. Macam-Macam Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “Motivasi Intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “Motivasi Ekstrinsik” (Djamarah, 2011).

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak

memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial bukan sekedar atribut dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan nya dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila mahasiswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Mahasiswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya.

Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar mahasiswa mau belajar. Dosen yang berhasil mengajar adalah dosen yang pandai membangkitkan minat mahasiswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dengan berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan mahasiswa. Akibatnya motivasi ekstrinsik bukan sebagai pendorong, tetapi menjadikan mahasiswa malas belajar. Karena itu, dosen harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian mahasiswa atau karena sikap tertentu pada dosen atau orangtua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi perilaku mahasiswa. Diakui angka ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang mahasiswa untuk giat belajar, sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan

sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan dosen dan mahasiswa. Jadilah dosen sebagai orang yang dibenci oleh mahasiswa. Efek pengiringnya, matakuliah yang dipegang dosen itu tidak disukai mahasiswa.

e. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar (Djamarah, 2011)

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti berikut :

1. Motivasi sebagai daya penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

f. Ciri-Ciri Seseorang yang Memiliki Motivasi (Sardiman, 2012)

Ada beberapa cirri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, moral, dsb).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapat nya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

g. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Secara umum, terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar. *Pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar (Siregar & Nara, 2014).

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para mahasiswa. Sardiman (2012) mengungkapkan ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang mahasiswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

h. Nilai Motivasi dalam Pengajaran (Hamalik, 2003)

Dalam garis besarnya motivasi memiliki nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya proses belajar mahasiswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada mahasiswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.

3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi dosen untuk berusaha secara sungguh-ungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar mahasiswa. Dosen senantiasa berusaha agar mahasiswa akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin dikelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.

Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ali Imron (1996) dalam Siregar & Nara (2014) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Cita-Cita Atau Aspirasi Pembelajar

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan,

bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita.

2. Kemampuan Pembelajar

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan dibidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan dibidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut.

3. Kondisi Pembelajar

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas. Sementara jika kondisi fisik sehat dan segar bugar maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik, maka dapat juga diamati

dari kondisi psikis. Hal ini dapat terlihat jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak bagus misalnya sedang stress maka motivasi juga akan menurun tetapi sebaliknya jika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan bagus, gembira atau menyenangkan, maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.

4. Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada di sekitar pembelajar seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarganya atau teman sekelasnya. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi sebaliknya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

5. Unsur-Unsur Dinamais Belajar/Pembelajaran

Faktor dinamisasi belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu

belajar, suasana belajar, dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

6. Upaya Dosen dalam Membelajarkan Pembelajar

Mengoptimalkan pemanfaatan upaya dosen dalam membelajarkan pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Jika dosen tidak bergairah dalam proses pembelajaran maka akan cenderung menjadikan mahasiswa atau pembelajar tidak memiliki motivasi belajar, tetapi sebaliknya jika dosen memiliki gairah dalam membelajarkan pembelajar maka motivasi pembelajar akan lebih baik. Hal-hal yang disajikan secara menarik oleh dosen juga menjadi sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi pembelajar atau pengalaman/kemampuan yang telah dimiliki.

j. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut DeCecco & Grawford, 1974 dalam Slameto (1995) ada empat fungsi dosen sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar mahasiswa, yaitu dosen harus dapat menggairahkan mahasiswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku mahasiswa kearah yang menunjang tujuan pengajaran.

k. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Meskipun motivasi merupakan daya gerak, namun tidaklah merupakan substansi yang dapat diamati. Motivasi belajar mahasiswa dapat diukur untuk mengetahui besarnya motivasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Akan tetapi kita tidak dapat mengukurnya secara langsung. Pengukuran motivasi belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan beberapa indikator-indikator dalam bentuk perilaku individu yang bersangkutan. Adapun indikator-indikator tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Engkoswara (2010) dalam Wicaksono (2012) yaitu :

1. Frekuensi kegiatan (Berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)
2. Persistensinya (Ketetapan dan keuletannya) pada tujuan kegiatan
3. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa dan nyawanya)
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan

6. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
7. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif)

B. Hipotesis

1. Gaya Mengajar Terhadap Motivasi Belajar

Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Gaya mengajar dosen adalah cara dosen menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar, sedangkan motivasi adalah suatu penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika dosen mampu menggunakan gaya mengajar yang baik, materi yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik pula, hingga hal ini akan menarik perhatian mahasiswa untuk dapat memahami materi tersebut. Dengan sikap dan gaya dosen dalam mengajar akan dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi tidak hanya dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan segala sesuatu dengan sendirinya tanpa harus adanya dorongan dari luar dirinya. Motivasi juga bisa di datangkan dari luar individu yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Dosen yang berhasil mengajar adalah dosen

yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dosen dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ini dengan berbagai cara, semisalnya dengan memberi pujian ataupun angka. Dengan gaya mengajar yang baik dan tepat, tidak kaku, maka akan menimbulkan suasana kelas yang senang sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik, mahasiswa mudah untuk memahami dan semangat dalam belajar hingga dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Husain & Niode (2015) yang berjudul “Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Gorontalo” yang mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

H₁ = Ada pengaruh Gaya Mengajar Dosen terhadap Motivasi Belajar

2. Gaya Mengajar Terhadap Prestasi Belajar

Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Gaya mengajar dosen adalah cara dosen menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar merupakan salah satu faktor tersampainya materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Gaya mengajar dosen tentu saja dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Ketika seorang dosen mampu menyampaikan materi dengan baik, dosen dan mahasiswa sama-sama aktif, menciptakan suasana yang menyenangkan

saat mengajar, dosen memberikan kebebasan dalam berpendapat, maka mahasiswa pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan hingga hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astrini, dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar, Pergaulan Teman Sebaya, dan Persepsi Siswa Tentang Variasi Guru Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Gondanglegi” yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara parsial persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar dosen terhadap prestasi belajar siswa. Irwanto (2015) juga mengungkapkan adanya pengaruh gaya mengajar dosen terhadap prestasi belajar aplikasi akuntansi pemeriksaan. Purwanto (2014) & Syafei (2016) juga mengungkapkan gaya mengajar berpengaruh positif dapat meningkatkan hasil belajar.

H₂= Ada pengaruh positif dan signifikan gaya mengajar dosen terhadap prestasi belajar matematika

3. Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Motivasi adalah daya pendorong atau penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting, tanpa adanya motivasi maka seseorang tidak bisa belajar dengan baik. Seseorang yang memiliki motivasi maka akan melakukan segala sesuatu dengan baik, akan lebih mudah memahami terhadap materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga bisa mengerjakan

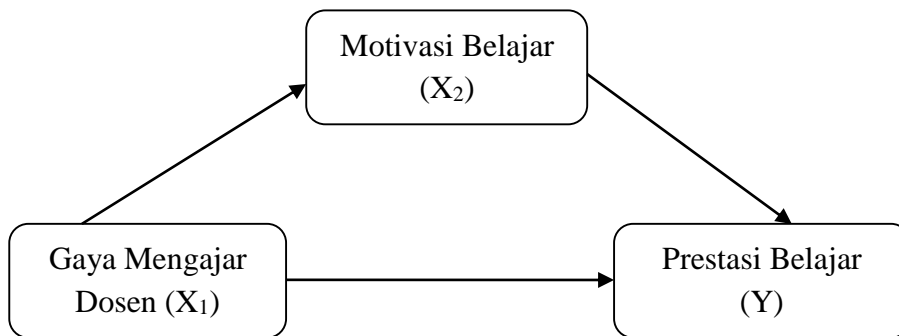
tugas maupun ujian dengan lancar, disiplin waktu, mempunyai target dan tujuan, bersemangat dalam belajar, sehingga hal ini akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2014) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Professional Guru Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Semarang” yang menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian Amin & Widodo (2013) juga mengungkapkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar akademik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Astuti & Sukardi (2012) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS terpadu kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong, Kendal” yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS terpadu. Hidayat & Dwiningrum (2016) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian Inayah, dkk (2013) juga mengungkapkan hasil adanya pengaruh langsung motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

H₃= Ada Pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

1. Model Penelitian

Dari telaah teoritis yang mengembangkan hipotesis di atas, maka model penelitian yang menggambarkan hipotesis adalah di tunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Model Penelitian

Pengaruh Gaya Mengajar Dosen terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar
Mahasiswa